



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Di Kelas XI SMA Negeri 1 Adiankoting Tahun Pembelajaran 2025/2026

Marta Regillia Simanjuntak¹, Boho Parulian Pardede²

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

²Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: regiliajuntak@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja, faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja dan peran guru pendidikan agama Kristen dalam menangani masalah kenakalan remaja di SMA Negeri 1 Adiankoting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di SMA N 1 Adiankoting adalah merokok, berjudi, berucap kata kasar, cabut atau bolos, menggunakan handphone ketika guru sedang mengajar di dalam kelas. (2) Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian orang tua, akibat lingkungan yang negatif dan lemahnya pengendalian diri. (3) Peran guru PAK dalam mencegah kenakalan remaja adalah guru PAK melakukan pengajaran kepada remaja sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Kemudian guru PAK menyisipkan nilai-nilai Kristiani pada saat pengajaran, jadi ketika guru PAK sedang mengajar tidak hanya fokus kepada materi saja namun terkadang menyisipkan nilai-nilai Kristiani yaitu salah satunya adalah penguasaan diri. Lalu guru PAK mengadakan kegiatan rohani di sekolah.

Kata kunci: Peran, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Kenakalan remaja.

PENDAHULUAN

Pada umumnya, masa remaja sering disebut dengan fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam aspek fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, membangun karakter, serta menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Saputro dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari sikap anak-anak menuju sikap dewasa. Pada masa ini anak remaja belum memiliki pengalaman yang begitu matang mengenai kedewasaan baik dzalam berpikir, bertingkah laku dan bertindak. Namun, di tengah proses perkembangan tersebut, muncul fenomena kenakalan remaja yang semakin menjadi perhatian bagi masyarakat. Kenakalan remaja dapat kita temui dalam berbagai bentuk perilaku negatif, seperti bolos sekolah, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran, hingga tindak

kriminal ringan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang memicu kenakalan remaja meliputi kondisi keluarga yang kurang harmonis, lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pertemanan, serta rendahnya pemahaman terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Adapun kenakalan remaja ialah perbuatan-perbuatan yang mengganggu warga sekitar atau menimbulkan ketidaknyamanan warga sekitar mereka. Kenakalan remaja adalah perbuatan anak remaja yang menyimpang dari norma-norma yang kemudian menimbulkan perbuatan kriminal. Kemudian Lestari dkk dalam tulisannya menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan konflik yang tidak dapat terselesaikan oleh anak itu sendiri dan menimbulkan kerugian bagi banyak orang. Selain itu, kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial juga berkontribusi terhadap pola perilaku remaja saat ini. Berdasarkan definisi kenakalan remaja tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja cenderung berdampak merugikan bagi orang-orang di sekitarnya, baik dalam lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat, karena tindakan mereka sering kali mengarah pada perbuatan kriminal. Demikian halnya di SMA Negeri 1 Adiankoting, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAK bahwa di sekolah tersebut terdapat kenakalan remaja yang sangat susah di basmi. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, dimana ketika di dalam lingkungan siswa SMA Negeri 1 Adiankoting ini akan dibujuk rayu oleh pemuda lainnya untuk melakukan kenakalan remaja sehingga kenakalan itu terbawa ke sekolah. Kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di SMA Negeri 1 Adiankoting adalah mencuri barang temannya (misalnya helm, handphone, dll) untuk dijual dan akan memperoleh uang untuk membeli rokoknya, berjudi ketika di dalam kelas maupun dikantin, melawan guru, bolos dan berkelahi dengan temannya. Hal ini sudah menjadi kenakalan yang sangat susah dibasmi, dimana ketika siswa sudah diberikan hukuman oleh guru BP/BK tidak membuat efek jera kepada siswa tersebut. Selalu terulang dan terulang setiap waktu.

Kenakalan remaja yang ada di SMA Negeri 1 Adiankoting dapat disimpulkan bahwa sudah membuat karakternya menjadi karakter yang tidak baik. Maka dalam membentuk karakternya menjadi karakter yang baik, sangat membutuhkan pendidikan yang menekankan pembentuk karakter siswa. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam meningkatkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari Sistem Pendidikan Nasional yang telah disebutkan di atas mencakup pendidikan karakter. Dengan demikian pembelajaran yang mendukung pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan agama Kristen (PAK) adalah sebuah pelayanan dalam bidang pendidikan yang memberikan fondasi pengajaran iman Kristen kepada peserta didik melalui keluarga, gereja, dan sekolah. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pendidikan Agama Kristen merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pengetahuan, sikap, kepribadian, serta keterampilan peserta didik dalam

mengamalkan ajaran agama Kristen. Pendidikan ini secara formal diselenggarakan melalui mata pelajaran di sekolah dan mata kuliah di perguruan tinggi pada seluruh jalur dan jenjang pendidikan. Akan tetapi, dalam praktik umat Kristen, Pendidikan Agama Kristen tidak terbatas pada institusi formal, melainkan juga mencakup pendidikan nonformal dan informal yang berlangsung di gereja, keluarga, dan komunitas Kristen. Lebih lanjut, dalam peraturan yang sama ditegaskan bahwa fungsi Pendidikan Agama adalah membentuk manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Pendidikan Teologi berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan mengamalkan ajaran agamanya secara mendalam, serta membekali mereka untuk menjadi ahli di bidang ilmu agama. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa, sehingga diharapkan dapat membantu mereka dalam membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen, seperti kasih, kesabaran, kejujuran, serta pengendalian diri, dapat menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang lebih baik dan menjauhkan remaja dari perilaku menyimpang. Pendidikan Agama Kristen secara khusus membimbing orang percaya menuju kedewasaan rohani yang sejati, sesuai dengan pertumbuhan yang mencerminkan kepenuhan Kristus. Dengan demikian, standar pertumbuhan rohani bagi setiap orang percaya adalah Kristus sendiri, yang berarti mereka harus bertumbuh semakin serupa dengan-Nya dalam karakter dan kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali dan memahami perilaku religius siswa secara mendalam, termasuk sikap, keyakinan, serta tindakan mereka. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengamati pengaruh lingkungan sosial dan faktor individual secara kontekstual serta dengan pendekatan yang fleksibel. Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Pendekatan ilmiah ini mengandung tiga karakteristik utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti bahwa proses penelitian dilakukan secara logis dan dapat diterima oleh akal sehat. Empiris menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat diamati dengan pancaindra, sehingga memungkinkan orang lain untuk melihat dan mengevaluasi proses tersebut. Sedangkan sistematis berarti bahwa penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur dan logis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Tempat penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Adiankoting, maka pelaksanaan penelitian direncanakan pada bulan Mei-Juni 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenakalan remaja berasal dari bahasa Inggris *juvenile delinquency*, yang secara harfiah berarti penyimpangan atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak atau remaja. Kata *juvenile* mengacu pada usia muda atau masa remaja yang ditandai dengan

karakteristik khas seperti rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian jati diri, serta ketidakstabilan emosi. Sementara itu, kata *delinquent* berarti mengabaikan atau terabaikan, yang kemudian berkembang menjadi makna perilaku menyimpang, meresahkan, melanggar hukum, dan tidak sesuai dengan norma sosial, bahkan dapat mengarah pada tindakan kriminal atau perilaku antisosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah nakal merujuk pada perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan serta tidak menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, sedangkan kenakalan merupakan bentuk konkret dari perilaku tersebut yang mengganggu ketertiban dan bertentangan dengan norma masyarakat. Dalam konteks remaja, kenakalan sering mencerminkan kegagalan dalam pengendalian diri dan ketidakmampuan menyesuaikan diri secara sehat dengan lingkungan sosial.

Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi lingkungan dan dapat melanggar norma maupun hukum. Secara sosial, perilaku ini sering muncul sebagai akibat dari pengabaian sosial sehingga remaja mengembangkan perilaku menyimpang. Kusumanto dalam Willis menyatakan bahwa kenakalan adalah perbuatan yang melanggar ketentuan umum yang dapat diterima masyarakat, sedangkan Kartini Kartono memandang kenakalan remaja sebagai gejala sakit sosial akibat kurangnya perhatian sosial sehingga remaja mengembangkan perilaku menyimpang. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak atau remaja, mulai dari pelanggaran ringan hingga tindakan kriminal, yang mencerminkan ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial dalam proses pencarian jati diri.

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang, mulai dari tindakan yang tidak diterima secara sosial hingga pelanggaran hukum. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan tidak hanya berkaitan dengan kriminalitas, tetapi juga mencakup semua perilaku yang melanggar norma sosial dan aturan sekolah. Masa remaja ditandai dengan kondisi yang labil, mudah terpengaruh, suka menentang, dan memiliki loyalitas tinggi terhadap kelompok sebaya, sehingga latar belakang sosial sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Pola asuh, komunikasi, dan keharmonisan keluarga sangat menentukan perkembangan kepribadian remaja. Kurangnya perhatian orang tua, kesibukan kerja, serta kondisi keluarga yang tidak harmonis dapat mendorong remaja mencari pengakuan di luar rumah dan berpotensi terjerumus dalam perilaku menyimpang. Selain itu, pengaruh teman sebaya juga sangat kuat karena remaja cenderung mencari hubungan setara di luar keluarga dan mudah mengikuti pola perilaku kelompoknya. Lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk karakter remaja melalui kontrol norma dan nilai. Ketika nilai sosial tidak diterima oleh remaja, kontrol sosial melemah dan peluang penyimpangan meningkat.

Media massa modern juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja. Kehadiran media sosial dalam kehidupan sehari-hari sering membentuk gaya hidup yang berorientasi pada pengakuan sosial. Remaja cenderung menampilkan citra diri yang mengikuti tren tanpa mempertimbangkan dampaknya. Selain itu, krisis identitas yang dialami pada masa remaja dapat memicu perilaku destruktif, terutama ketika tidak didukung oleh figur teladan. Lemahnya kontrol diri juga menjadi faktor penting, karena

remaja yang tidak mampu membedakan baik dan buruk cenderung mudah terseret pada perilaku negatif. Menurut Papalia (2009), faktor penyebab kenakalan remaja terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas dan kegagalan mengembangkan kontrol diri, sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi keluarga, status sosial ekonomi, lingkungan sekolah, pergaulan, serta pengaruh media massa. Kartini Kartono juga menambahkan bahwa kesibukan orang tua, tidak terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis remaja, serta kurangnya pelatihan mental dan disiplin turut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan.

Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja sangat beragam dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Kenakalan dapat berupa tindakan yang menimbulkan korban fisik seperti perkelahian atau tawuran, kerugian materi seperti pencurian dan perusakan, maupun kenakalan sosial seperti penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku seksual bebas. Selain itu, terdapat pula kenakalan yang melanggar status, seperti membolos sekolah, melawan orang tua, atau tidak mematuhi aturan. Dalam lingkungan pendidikan, kenakalan dapat berupa tidak mengerjakan tugas, mencuri fasilitas sekolah, atau tidak menggunakan atribut yang sesuai. Variasi bentuk kenakalan ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja dapat muncul dalam berbagai aspek kehidupan.

Dampak Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja berdampak negatif baik bagi individu maupun lingkungan sosial. Secara personal, kenakalan dapat merusak moral dan karakter remaja karena menghambat proses pembentukan nilai etika dan tanggung jawab. Remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung kehilangan kepekaan terhadap nilai benar dan salah serta berpotensi mengembangkan perilaku antisosial. Selain itu, kenakalan juga berdampak pada pendidikan dan masa depan remaja. Keterlibatan dalam perilaku menyimpang sering menyebabkan penurunan prestasi belajar, meningkatnya risiko putus sekolah, serta kesulitan dalam mengakses pekerjaan yang layak di masa depan.

Kenakalan juga dapat menimbulkan kerusakan fisik dan mental, terutama ketika terkait dengan penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual bebas, atau tindakan berisiko lainnya. Remaja yang terlibat dalam kenakalan sering kehilangan arah hidup karena perhatian mereka teralihkan dari tujuan pendidikan dan pengembangan diri. Secara sosial, kenakalan remaja dapat mengganggu ketertiban umum, menimbulkan keresahan masyarakat, serta menjadi beban sosial bagi keluarga. Keluarga sering menghadapi stigma negatif dan tekanan psikologis akibat perilaku anak. Jika tidak ditangani dengan baik, kenakalan remaja dapat menyebabkan penurunan moralitas sosial karena perilaku menyimpang menjadi semakin ditoleransi. Oleh karena itu, penanganan kenakalan remaja memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui pendekatan preventif, edukatif, dan rehabilitatif agar remaja dapat berkembang secara positif.

Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembentuk Karakter

Peran sering dimaknai sebagai tingkah laku atau perlakuan yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sehubungan dengan tugasnya, posisinya, atau kedudukannya dalam satu organisasi atau masyarakat. Menurut Intarti (2016), bahwa peran guru PAK dalam membentuk karakter adalah (1) Guru PAK membimbing remaja dalam aspek spiritual. (2)

Membantu siswa memahami dan mengembangkan keyakinan mereka dan mendorong mereka untuk melakukan praktik keagamaan. (3) Sebagai penasihat spiritual. (4) Pendengar yang baik, dimana guru PAK siap mendengarkan dan membantu siswa dalam mengatasi masalah keagamaan, moral, spiritual yang mereka hadapi. (5) Guru Pak memberikan kebajikan dan nilai-nilai yang praktis dan meneguhkan kehidupan kepada siswanya, termasuk kasih sayang dan pengampunan, dengan bertindak sebagai mentor emosional bagi mereka. (6) Guru PAK membantu anak-anak mengembangkan moralitas dan karakter mereka.

Guru harus memiliki kemampuan menjadi mercusuar terang dan garam dunia sebagai pendidik spesialis agama Kristen (PAK) (Matius 5:13–16). Agar siswa mempunyai rasa percaya diri dan keberanian yang diperlukan dalam mengambil keputusan, instruktur PAK juga dapat membantu siswa dalam mengenali dan memaksimalkan kemampuan intrinsiknya sendiri. Dalam menangani masalah kenakalan remaja, ada beberapa peran guru PAK, yaitu sebagai berikut (1) Mendidik sesuai ajaran Alkitab, tugas utama seorang guru pendidikan Kristen adalah mengajarkan kepada siswa kebenaran firman Tuhan. Guru pendidikan agama Kristen adalah pendidik yang dipanggil Tuhan untukewartakan Injil. (2) Membimbing kerohanian remaja supaya tidak cacat mental, dengan kata lain, agar anak tumbuh secara rohani, maka guru PAK harus mendidik remaja sejak awal. (3) Memberitahu upah dosa akibat perbuatan. Selain itu, guru agama Kristen memiliki peran penting yang tidak kalah pentingnya dengan peran lainnya yaitu guru harus memberitahukan upah dosa. Semua jenis kenakalan remaja tersebut merupakan perbuatan yang mengarah pada dosa akibat perbuatan.

Peran guru PAK sebagai tenaga pendidik adalah sebagai sahabat bagi remaja, dimana relasi yang terjalin antara guru dan naradidik merupakan hubungan pribadi yang mengasihi, memelihara, menolong, dan mengembangkan, sehingga ke duanya dapat bertumbuh bersama. Artinya, baik naradidik atau pun guru sama-sama mengalami pertumbuhan di dalam Yesus Kristus, baik secara intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Selanjutnya menurut Diana Nome guru PAK memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik, bahkan guru bukan hanya sebagai pengajar dan pembimbing yang hanya memberikan suatu pengarahan untuk menuntun peserta didik baik dari cita-cita maupun dalam moral dan karakteristik yang baik. Guru merupakan komponen yang berpengaruh bagi peserta didik untuk mendidik dan membentuk karakter serta moral peserta didik dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, guru harus memiliki teladan yang baik bagi peserta didik, karena seorang guru harus tampil menjadi pribadi yang bisa ditiru dan diteladani. Guru juga dituntut agar memiliki kepribadian yang menarik, dan konsisten dalam nilai dan moral yang baik yang bisa mempengaruhi peserta didik, dalam keseriusan belajar dan memahami aturan sekolah dengan perilaku yang baik untuk sesama bahkan, guru, staf, peserta didik serta orang tua dari peserta didik baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, karena karakter seorang guru dapat menentukan kepribadian peserta didik untuk dapat memahami nilai-nilai moral dan karakteristik yang baik (Nome, 2024). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru PAK adalah (1) mendidik sesuai ajaran Alkitab, dimana guru pendidikan agama Kristen adalah pendidik yang dipanggil Tuhan untukewartakan Injil. (2) Membimbing kerohanian remaja supaya tidak cacat mental. (3) Memberitahu upah dosa akibat perbuatan.

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Seseorang yang telah memasuki masa remaja tidak dapat lagi dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia belum cukup dikatakan sebagai seseorang yang dewasa. Pada usia remaja ini remaja akan memiliki sifat yang sensitif, agresif, emosional yang tidak stabil, sehingga membutuhkan bimbingan khusus dari orang dewasa untuk mengontrol diri remaja. Menurut WHO remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan batasan usia remaja mulai dari 12 tahun hingga 24 tahun, namun bila usia remaja telah menikah seseorang tersebut masih tergolong dalam remaja. Sedangkan menurut para ahli psikologi rentang usia remaja dibagi menjadi tiga yaitu: remaja awal (berusia 10-13 tahun), remaja pertengahan (14-16 tahun), dan remaja akhir (17-19 tahun).

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku yang melanggar norma hukum pidana yang telah dilakukan oleh kalangan remaja atau bisa jadi disebut dengan masa transisi pada usianya menuju pada masa dewasa. Perilaku yang dilakukan oleh anak remaja merupakan bentuk perilaku penyimpangan yang melanggar norma sekaligus mengganggu ketentraman orang lain. Wujud perilaku delinquency ini yaitu: kebut-kebutan di jalanan, perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan, perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, tawuran, yang kadang membawa korban jiwa, kriminalitas antara lain perbuatan memeras, maling, mencopet, menyerang, merampok, mengancam, mencuri, kekerasan, bolos sekolah, merokok, berjudi, perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja seperti, psikopatik, psikotik, neurotik dan gangguan jiwa lainnya. Demikian halnya di SMA N 1 Adiankoting bahwa bentuk kenakalan remaja yang dilakukan adalah cabut atau bolos pada saat jam pelajaran, merokok, berjudi, dan kurang sopan dalam berkomunikasi, izin keluar kelas tanpa izin resmi, terlambat masuk kelas secara berulang, menggunakan telepon genggam/gadget di luar waktu yang diizinkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, melainkan perpaduan dari faktor dalam dan luar individu. Faktor dalam dan luar tersebut akan ikut mempengaruhi kondisi yang dialami oleh remaja. Dalam masa pertumbuhan dan perkembangan remaja apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan, pengarahan dan pengasawan dari keluarga, maka timbullah kenakalan remaja yang akan merusak pribadi individu dan dapat merugikan orang lain. Menurut Sumara, Humaedi, & Santoso berbagai penyebab kenakalan remaja ini yaitu (1) krisis identitas adalah remaja yang mengalami kegagalan dalam membentuk konsistensi dalam kehidupannya dan pencapaian identitas peran. (2) kontrol diri yang lemah, remaja yang tidak dapat mengontrol emosi dan kurangnya pengetahuan, sehingga remaja tersebut terjerumus pada kenakalan remaja. (3) kurangnya kasih sayang keluarga, merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja, apalagi remaja tersebut berasal dari keluarga yang broken home, mereka akan melakukan perilaku menyimpang hanya untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang yang di sayangnya. (4) kurangnya pendidikan agama, agama merupakan peranan yang penting dalam setiap kehidupan manusia karena agama memiliki nilai moral yang tetap, apabila remaja kurang mendapatkan pendidikan agama maka remaja tersebut akan dengan mudah terjerumus pada kenakalan remaja. (5) pengaruh lingkungan, lingkungan remaja yang kurang mendukung juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja. (6) tempat pendidikan, tempat pendidikan yang tidak memiliki

peraturan yang cukup ketat akan membuat remaja tidak bertanggung jawab pada peraturan yang telah diatur oleh sekolah tersebut.

Demikian halnya di SMA Negeri 1 Adiankoting bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja adalah kurangnya kasih yang diberikan oleh orang tua kepada anak, dimana perhatian yang diberikan tidak hanya berbentuk finansial namun perhatian kasih sayang. Dikarenakan siswa kurang kasih sayang maka mudah terjerumus kedalam lingkungan yang negatif, dimana ketika remaja masuk kedalam lingkungan yang negatif maka dia akan merasa disayang. Tanpa disadari lingkungan negatif itu memberikan pengaruh yang tidak baik kepada remaja. Namun meskipun remaja tidak mendapatkan kasih dan perhatian dari orang tua, kalau mampu melakukan penguasaan diri siswa tidak akan terjerumus kedalam kenakalan remaja.

Dalam menangani masalah kenakalan remaja, ada beberapa peran guru PAK, yaitu sebagai berikut:

1. Mendidik sesuai ajaran Alkitab, tugas utama seorang guru pendidikan Kristen adalah mengajarkan kepada siswa kebenaran firman Tuhan. Guru pendidikan agama Kristen adalah pendidik yang dipanggil Tuhan untukewartakan Injil. Dalam kaitan ini pula, para guru pendidikan Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik dan mendidik para remaja dengan tugas yang Tuhan berikan kepada guru yang dipanggil-Nya. Karena kita telah melihat dan mengetahui bahwa banyak sekali kejahatan remaja yang meresahkan masyarakat sekitar, menyelesaikannya maka guru agama Kristen harus mempertajam atau memperdalam pengetahuannya tentang firman Tuhan. Banyak ayat yang menginstruksikan anak-anak yang lebih tua untuk membesarkan anak-anak mereka dalam kerohanian. Ulangan 6:6-7, menjelaskan bahwa perintah Tuhan adalah agar semua orang Israel mengajar dan mendidik anak-anak di mana pun dan kapan pun, yaitu untuk berulang kali mengetahui perintah-perintah dan hukum Tuhan. Amsal 22:6 kemudian menjelaskan bahwa sejak kecil anak-anak harus dididik dengan cara yang sesuai dengan dirinya, agar tidak menyimpang dan lari dari jalan yang diajarkan pada masa tuanya. Mendidik anak menurut kebenaran Alkitab adalah cara yang bisa dilakukan oleh para guru agama Kristen agar anak terus bertumbuh secara rohani.
2. Membimbing kerohanian remaja supaya tidak cacat mental, dengan kata lain, agar anak tumbuh secara rohani, maka guru PAK harus mendidik remaja sejak awal. Ketika guru PAK menunjukkan kasih sayang dan terus membimbing, remaja itu sendiri belajar untuk mengikuti guru PAK dan mengenal Tuhan sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh guru PAK.
3. Memberitahu upah dosa akibat perbuatan. Selain itu, guru agama Kristen memiliki peran penting yang tidak kalah pentingnya dengan peran lainnya yaitu guru harus memberitahukan upah dosa. Semua jenis kenakalan remaja tersebut merupakan perbuatan yang mengarah pada dosa akibat perbuatan. Roma 6:23 dengan jelas mengatakan bahwa upah dosa adalah maut. Remaja harus mengetahui konsekuensi dari tindakan mereka. Kenakalan remaja adalah perbuatan daging yang dibenci Tuhan, karena semua adalah dosa seperti nafsu, percabulan, permusuhan, kecemburuan, kemarahan dan sebagainya (Galatia 5:19-22). Jika Anda memberi tahu guru bahwa akibat kenakalan remaja adalah dosa, Roh Kudus akan menalar dan memulihkannya secara perlahan.

Demikian halnya di SMA Negeri 1 Adiankoting bahwa peran guru PAK dalam mencegah kenakalan remaja tersebut adalah bahwa guru PAK melakukan pengajaran Agama kepada remaja. Pengajaran yang dilakukan kepada remaja sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Kemudian guru PAK menyisipkan nilai-nilai Kristiani pada saat pengajaran, jadi ketika guru PAK sedang mengajar tidak hanya fokus kepada materi saja namun terkadang menyisipkan nilai-nilai Kristiani yaitu salah satunya adalah penguasaan diri. Lalu guru PAK mengadakan kegiatan rohani di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang lain atau lingkungan sekitar serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma-norma dan hukum. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Bentuk-bentuk kenakalan remaja yang dilakukan oleh remaja di SMA N 1 Adiankoting adalah merokok, berjudi, berucap kata kasar, cabut atau bolos, menggunakan handphone ketika guru sedang mengajar di dalam kelas. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian orang tua, akibat lingkungan yang negatif dan lemahnya pengendalian diri. Peran guru PAK dalam mencegah kenakalan remaja adalah guru PAK melakukan pengajaran kepada remaja sesuai dengan kurikulum yang sudah ditetapkan. Kemudian guru PAK menyisipkan nilai-nilai Kristiani pada saat pengajaran, jadi ketika guru PAK sedang mengajar tidak hanya fokus kepada materi saja namun terkadang menyisipkan nilai-nilai Kristiani yaitu salah satunya adalah penguasaan diri. Lalu guru PAK mengadakan kegiatan rohani di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Rajawali Press.
- Ali, Z. (2014). *Kenakalan remaja dalam perspektif hukum Islam dan hukum positif*. Sinar Grafika.
- Andrian, T. (2024). Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(1).
- Ariyaningsih, S., Andrianto, A. A., Kusuma, A. S., & Prastyanti, R. A. (2023). Korelasi kejahatan siber dengan percepatan digitalisasi di Indonesia. *Justisia: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.56457/jjih.v1i1.38>
- Darmaningtyas. (2009). Kenakalan remaja dan dunia pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2).
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya peranan guru Kristen dalam membentuk karakter siswa dalam pendidikan Kristen: Sebuah kajian etika Kristen. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1).

- Emeliana, T., Tamba, P., & Siligar, A. (2022). Strategi pendidikan agama Kristen (PAK) berdasarkan 2 Korintus 4:1–6 dalam mengatasi kenakalan remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(2).
- Gultom, J. R. (n.d.). *Bahan penataran tingkat sekolah lanjutan menengah pertama dan atas*.
- Harefa, M. (2020). Peranan gereja mengatasi kekerasan yang dialami remaja dalam keluarga. *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 1(2).
- Hasanah, S., et al. (2017). Broken home pada remaja dan peran konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2).
- Hidayah, N., & Huriati, H. (2016). Krisis identitas diri pada remaja (Identity crisis of adolescences). *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(1).
- Homrighausen, E. G., & Enklaar. (2013). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Johanis, A. (2019). Peran gembala dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja gereja. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1).
- Manalu, D. (2021). *Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa di SMA Kristen GKPI Pematangsiantar*. Sekolah Tinggi Teologi HKBP.
- Matondang, S. (2018). Memahami identitas diri dalam Kristus menurut Efesus 2:1–10. *Illuminate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, D. C. (2001). *Dasar-dasar pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Sagala, D., Simamora, E. S. B., & Yulianti, S. (n.d.). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mengatasi kenakalan remaja di sekolah. *Jurnal Teologi Injili*, 1(1).
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Rajawali Pers.
- Soleh, M. (2015). *Kenakalan remaja: Faktor penyebab dan cara mengatasinya*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).

Sunarti, E. (2018). *Sosiologi keluarga: Teori dan realitas sosial*. IPB Press.

Sutarni, N. (2020). *Pendidikan seksual untuk remaja*. Alfabeta.

Sutikno, T. Z. (2019). *Pendidikan agama Kristen dalam masyarakat majemuk*. Andi.

Telaumbanua, A. (2022). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter siswa. *Fidei*, 1(2).